

Upaya yang dilakukan Guru untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa di SMK 2 Yayasan Perguruan Bandung

Sani Susanti

Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP UNIMED

Fernanda Selina Hasugian

Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

Imei Wulandari

Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

Rama Yani Pakpahan

Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

Yeni Magdalena Siahaan

Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

Korespondensi penulis:¹susanti.sani@gmail.com, ²fernandahasugian99@gmail.com, ³wulanimei54@gmail.com,
⁴ramayanipakpahan01@gmail.com, ⁵yenisiahaan2@gmail.com

Abstract. *This study aims to identify the main challenges faced by teachers in the management of students' disciplinary character at SMK 2 Yayasan Perguruan Bandung as well as the efforts made by teachers to shape students' disciplinary character. Qualitative research methods were used with a focus on interviews as a data collection technique. The results of the interviews show that students' discipline and character problems are complex, influenced by internal and external factors such as family and social environments. Teachers use a behavioral counseling approach to help students change behavior and improve character. Thus, this study provides new insights for teachers and related parties in improving discipline management in schools. Improving students' disciplinary character does not only involve teachers, but also requires support from parents and students' social environment. Through this collaborative approach, it is hoped that a conducive learning environment can be created for the formation of quality student character.*

Keywords: *Management, Character, Discipline, Counseling Behavior*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi guru dalam manajemen karakter disiplin siswa di SMK 2 Yayasan Perguruan Bandung serta upaya yang dilakukan oleh guru untuk membentuk karakter disiplin siswa. Metode penelitian kualitatif digunakan dengan fokus pada wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masalah disiplin dan karakter siswa bersifat kompleks, dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal seperti lingkungan keluarga dan sosial. Guru menggunakan pendekatan konseling behavioral untuk membantu siswa mengubah perilaku dan memperbaiki karakter. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan baru bagi guru dan pihak terkait dalam meningkatkan manajemen disiplin di sekolah. Peningkatan karakter disiplin siswa tidak hanya melibatkan guru, tetapi juga membutuhkan dukungan dari orang tua dan lingkungan sosial siswa. Melalui pendekatan kolaboratif ini, diharapkan dapat diciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembentukan karakter siswa yang berkualitas.

Kata Kunci : Manajemen, Karakter, Disiplin, Konseling Behavior

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan pondasi fundamental dalam pembentukan individu yang tangguh dan berkualitas. Loloagin, Rantung, & Naibaho (2023) mendefinisikan pendidikan sebagai pilar utama bagi kemajuan suatu bangsa dalam memerangi kebodohan. Melalui pendidikan, masyarakat diberi pemahaman akan berbagai bidang ilmu pengetahuan serta pembentukan karakter yang positif yang memungkinkan mereka untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat luas. Selain itu, pendidikan juga menjadi jalan keluar dari kemiskinan, karena membuka pikiran seseorang untuk mencari peluang dan melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya sendiri dan masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, Khofifah (2022) menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses mengarahkan manusia dari keadaan saat ini menuju kepada kondisi yang diharapkan. Keadaan saat ini mencakup semua karakteristik objektif anak, termasuk potensi, kemampuan, sifat, dan kebiasaan yang dimilikinya. Sementara itu, kondisi yang diharapkan adalah gambaran dari perubahan perilaku yang diinginkan pada anak, meliputi aspek kognitif, emosional, spiritual, dan hasil karya, yang didasarkan pada nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat.

Di era globalisasi yang terus berkembang, pendidikan tidak lagi hanya tentang penguasaan materi akademis; pengembangan karakter siswa menjadi landasan juga menjadi suatu hal yang tak terpisahkan. Menurut Wardani, Formen, & Mulawarman (2020) dampak globalisasi yang sedang terjadi saat ini memiliki pengaruh yang luas di berbagai sektor. Banyak perkembangan yang membawa perubahan positif yang dapat dinikmati oleh banyak orang, seperti dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), serta dalam meningkatkan kemakmuran ekonomi masyarakat secara keseluruhan. Namun, di balik manfaat tersebut, tentu saja terdapat beberapa kelemahan yang muncul akibat kemajuan globalisasi, termasuk dalam hal melemahnya karakter baik, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa.

Pengaruh lingkungan sekolah dapat memiliki dampak negatif pada perkembangan peserta didik ketika seorang guru tidak memahami karakteristik setiap siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Ngadiya (2019) yang mengatakan bahwa pendidikan karakter di sekolah erat kaitannya dengan manajemen atau pengelolaan lembaga pendidikan tersebut. Pengelolaan yang dimaksud mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan karakter dalam berbagai kegiatan pendidikan di sekolah atau madrasah dengan cukup baik. Selain itu, pengaruh dari teman juga sangat berpengaruh dalam proses pencarian jati diri individu. Oleh karena itu, penting bagi seorang guru untuk memahami karakteristik setiap siswa guna memenuhi kebutuhan bakat dan minat mereka. Guru juga perlu berinteraksi secara aktif dengan

siswa untuk mengontrol perilaku negatif siswa yang dapat memengaruhi karakter siswa lainnya.

Manajemen adalah terjemahan langsung dari kata "manajemen", yang berarti "pengelolaan", "ketatalaksanaan", atau "tata kepemimpinan". Kata "manajemen" berasal dari kata kerja "mengurus", yang berarti "mengurus", atau "mengelola". Manajemen, menurut James AF. Stoner, adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha anggota organisasi serta penggunaan sumber daya organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi. Sedangkan manajemen pendidikan karakter dapat diartikan sebagai tata cara pengelolaan dalam membentuk karakter dan mengembangkan kepribadian dengan penanaman kedisiplinan, kebiasaan, keteladanan dan menciptakan suasana yang positif dan kondusif. Pembentukan kepribadian peserta didik dilihat dari proses manajemen yang mengikut sertakan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dan juga ada aspek lain yaitu kompetensi pengajar dalam memberikan proses pengajaran yang mendukung dalam pengembangan kognitif, afektif dan psikomotorik (Muhammad, 2021). Manajemen pendidikan dapat dipahami sebagai keseluruhan suatu kegiatan kolaboratif pada pendidikan melalui penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan pendidikan (Lubis, 2024). Oleh sebab itu manajemen pendidikan ini melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan program-program pendidikan, serta pengawasan dan evaluasi secara kolaboratif oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam pendidikan termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, tenaga pendidik, siswa, orang tua siswa dan masyarakat.

Karakter merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal yang membentuk identitas seseorang. Menurut Lickona (1992) karakter merupakan perilaku yang stabil dalam merespon suatu situasi dengan cara yang baik secara moral. Ini mencakup nilai-nilai, sikap, kebiasaan, dan tindakan yang tercermin dalam perilaku dan interaksi sehari-hari. Karakter bukanlah sesuatu yang statis, melainkan merupakan hasil dari pengalaman hidup, pembelajaran, dan pengembangan diri yang terus-menerus sepanjang kehidupan seseorang. Dengan demikian, karakter seseorang dapat berkembang dan berubah seiring waktu melalui pengaruh lingkungan, pendidikan, dan pengalaman hidup yang dialaminya (Muhadi, Maryanto, & Egar, 2023).

Konseling behavioral merupakan bentuk adaptasi dari aliran psikologi behavioristik, yang menekankan perhatiannya pada perilaku yang tampak. (Marliani, Suasta, Gunawan, 2021). Konseling behavioral merupakan salah satu pendekatan dalam konseling yang berasal dari aliran psikologi behavioristik dimana perhatiannya tertuju pada pengamatan terhadap perilaku yang dapat diamati secara langsung. Selanjutnya menurut Suwanto (2016:3) konseling

behavioral adalah suatu teknik dalam konseling yang berlandaskan teori belajar berfokus pada tingkah laku individu untuk membantu konseli mempelajari tingkah laku baru dalam memecahkan masalahnya. Tujuan konseling behavioral yaitu : (1) Menciptakan perilaku baru. (2) Menghapus perilaku yang tidak sesuai. (3) Memperkuat dan mempertahankan perilaku yang diinginkan. Sedangkan pengertian behavioral/behaviorisme adalah salah satu pandangan teoritis yang beranggapan, bahwa persoalan psikologi adalah tingkah laku, tanpa mengaitkan konsepsi-konsepsi mengenai kesadaran dan mentalitas (JP.Chaplin, 2002:54).

Beberapa teori menyatakan bahwa disiplin adalah sifat yang penting yang harus dimiliki siswa karena dengan adanya disiplin membuat mereka menjadi taat dan patuh pada aturan-aturan yang ada di sekolah. Namun, pada kenyataannya di lapangan ditemukan bahwa beberapa siswa banyak yang kurang disiplin, seperti sering terlambat masuk kelas tanpa alasan yang jelas, suka bolos saat pelajaran yang tidak disukai dan menggunakan telepon selular di kelas meskipun aturan sekolah melarang hal itu.

Disiplin memiliki arti ketertiban, kepatuhan saat mengerjakan pekerjaannya. Disiplin ini merupakan wujud patuh pada aturan yang ada untuk menyesuaikan diri supaya dapat menjadi kebiasaan yang melekat sampai bias menciptakan keadaan yang teratur (Syafiudin, 2021). Kebiasaan melakukan sesuatu dengan teratur dan tepat waktu juga termasuk ke dalam disiplin. Menurut Handoko (2016) disiplin adalah suatu keadaan yang tertib dan teratur yang harus dimiliki oleh peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang dibuat dan merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, setiap peserta didik hendaknya memiliki kesadaran untuk tertib dan menaati peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan di lingkungan sekolah. Karena berkualitas atau tidaknya pembelajaran peserta didik sangat dipengaruhi oleh faktor yang paling pokok yaitu kedisiplinan, disamping faktor lingkungan baik keluarga, sekolah, dan masyarakat (Hambali, 2021).

Namun, pada kenyataannya masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam manajemen karakter siswa. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor penghambat salah satunya adalah tidak adanya motivasi dari dalam diri siswa untuk mengendalikan dirinya agar berperilaku baik dan berkarakter sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Untuk mengatasi hal tersebut maka pendidikan karakter haruslah diperkuat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pendekatan konseling behavioral. Suwanto (2016), mendefinisikan bahwa konseling behavioral adalah metode dalam konseling yang menggunakan prinsip-prinsip teori belajar, dengan fokus pada

perilaku individu untuk membantu konseli memahami dan mengembangkan perilaku baru sebagai solusi atas masalah yang sedang dihadapi.

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas mengenai manajemen karakter peserta didik. Salah satunya yaitu, Alhuda (2020) menemukan bahwa manajemen kesiswaan di SDIT Salsabila 5 Purworejo meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan dilakukan dengan melibatkan seluruh komponen warga sekolah dan mempersiapkan program jangka pendek, menengah, dan panjang. Pengorganisasian memiliki struktur yang jelas dan efektif untuk mencapai tujuan sekolah. Pelaksanaan dilakukan sesuai dengan rencana yang telah disusun dan dimusyawarahkan sebelumnya. Pengawasan dilakukan melalui monitoring, evaluasi, dan pengamatan langsung oleh pihak Diknas, yayasan, dan kepala sekolah. Implementasi program kesiswaan fokus pada pembinaan prestasi akademik dan non-akademik serta pembentukan karakter siswa melalui berbagai kegiatan dan pembiasaan nilai-nilai pendidikan karakter.

Oleh karena itu, penulis akan meneliti lebih lanjut mengenai apa saja tantangan dan hambatan yang dihadapi pendidik dalam memajemen karakter siswa dan memahami bagaimana lembaga pendidikan dapat mengatasi kesenjangan ini dari pengalaman mereka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan beragam tentang berbagai aspek yang terkait dengan manajemen karakter siswa, serta memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan strategi dan kebijakan yang lebih efektif dalam mendukung pembentukan karakter siswa yang berkarakter kuat sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi kemajuan pendidikan.

Penelitian ini memiliki dua rumusan masalah utama. Pertama, "Apa saja tantangan utama yang dihadapi guru dalam mengelola karakter disiplin siswa di SMK 2 Yayasan Perguruan Bandung?" Rumusan ini berfokus pada identifikasi dan analisis berbagai kesulitan yang dihadapi guru dalam mengelola dan menegakkan disiplin di kalangan siswa. Tantangan ini bisa meliputi faktor internal seperti perbedaan karakter siswa, serta faktor eksternal seperti dukungan dari lingkungan sekolah dan orang tua.

Kedua, "Apa saja upaya yang dilakukan oleh guru untuk membentuk karakter disiplin siswa di kelas X SMK 2 Yayasan Perguruan Bandung?" Rumusan ini bertujuan untuk menggali berbagai strategi dan metode yang diterapkan oleh guru dalam membentuk dan memperkuat karakter disiplin di kalangan siswa kelas X. Upaya ini mungkin mencakup pendekatan pedagogis, program pembinaan khusus, serta kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai disiplin pada siswa.

METODE PENELITIAN

Ansori (2020) menjelaskan bahwa metode penelitian merupakan langkah yang dimiliki dan dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk mengumpulkan informasi atau data serta melakukan investigasi pada data yang telah didapatkan tersebut. Pada penelitian yang kami lakukan kali ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami pengalaman, dan perspektif individu yang terlibat dalam fenomena tersebut. Penelitian kualitatif berfokus pada makna, konstruksi sosial, dan kompleksitas dari fenomena yang diteliti (Creswell, 2014). Tujuan utama penelitian kualitatif yang kami gunakan para penelitian kami kali ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti mengenai karakter kedisiplinan siswa di SMK 2 Yayasan Perguruan Bandung. Pada penelitian kualitatif, terdapat berbagai teknik pengumpulan data yang umum digunakan. Salah satunya adalah wawancara, yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan partisipan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan pandangan mereka terkait topik penelitian (Merriam, 2009).

Pada penelitian kami ini, kami menggunakan teknik wawancara. Menurut Sugiyono (2009) "wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui pertanyaan dan tanggapan, sehingga komunikasi dan pembangunan bersama yang berarti tentang topik tertentu.". Penelitian ini dilaksanakan di SMK 2 Yayasan Perguruan Bandung, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, pada Selasa, 02 April 2024. Peneliti mewawancarai Ibu Badriah Nasution, S.Pd.I., salah satu guru di sekolah tersebut. Sumber data yang digunakan adalah data primer, di mana peneliti langsung mendatangi lokasi penelitian dan melakukan aktivitas pengumpulan data secara langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara yang telah dilakukan bersama seorang guru SMK 2 Yayasan Perguruan Bandung, Ibu Badriah Nasution, S.Pd.I. pada 02 April 2024 untuk menganalisis masalah manajemen karakter disiplin siswa akan dibahas di bagian ini. Pembahasan akan membahas hal-hal penting yang ditemukan selama wawancara, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin siswa dan masalah yang dihadapi dalam manajemen karakter disiplin. Penulis berharap dapat memberikan gambaran yang lebih baik tentang kondisi disiplin siswa saat ini dan bagaimana meningkatkan manajemen disiplin di sekolah dengan mengetahui pendapat para responden.

Wawancara ini diawali dengan pertanyaan yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi oleh guru dalam manajemen karakter disiplin siswa. Dalam wawancara, guru-guru dihadapkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan masalah-masalah yang mereka hadapi. Dengan demikian, wawancara ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut tentang masalah-masalah yang dihadapi oleh guru dalam manajemen karakter disiplin siswa.

HASIL

1. Apa saja jenis-jenis permasalahan yang Ibu hadapi dalam manajemen disiplin siswa?

“Dari pengalaman saya selama mengajar di sekolah ini, terutama di kelas X yang berjumlah 30 siswa ini, ada banyak jenis jenis permasalahan kedisiplinan siswa yang saya hadapi dalam manajemen siswa di sekolah ini yang pertama itu dimulai dari ketidakpatuhan terhadap peraturan kelas, tidak jarang saya temui siswa yang melanggar peraturan kelas seperti tidak mengerjakan tugas, datang terlambat sering bermain gadget saat jam pelajaran, atau berperilaku tidak sopan. Hal ini dapat mengganggu jalannya pembelajaran dan memerlukan tindakan disipliner yang tegas namun bijaksana. Nah ada yang lebih parahny lagi kaya ada beberapa siswa yang kalau diingatkan terus menerus malah semakin nakal dan suka menantang. Tambah lagi masalah seperti ini diperburuk karena banyak siswa berasal dari keluarga yang kurang memperhatikan pentingnya disiplin. Yang kedua perilaku mengganggu, beberapa siswa cenderung berperilaku mengganggu seperti berbicara sendiri, mengganggu teman sekelas, atau bahkan melakukan tindakan yang meresahkan. Situasi seperti ini dapat menciptakan suasana kelas yang tidak kondusif dan perlu ditangani dengan segera. Kemudian tak jarang saya temui juga kurangnya motivasi dan antusias. Terkadang ditemui siswa yang kurang termotivasi dan tidak antusias dalam mengikuti pelajaran. Hal ini dapat menyebabkan mereka menjadi

tidak fokus, mengabaikan instruksi, atau bahkan berperilaku mengganggu. Menumbuhkan motivasi dan antusias belajar pada siswa menjadi kunci dalam menjaga disiplin kelas lalu ibu juga sering menemui siswa yang memiliki masalah perilaku khusus. Dalam beberapa kasus, terdapat siswa yang memiliki masalah perilaku khusus seperti hiperaktif, kesulitan mengontrol emosi, atau bahkan berperilaku agresif. Kondisi ini memerlukan penanganan khusus dan kolaborasi dengan pihak terkait seperti orang tua dan tenaga profesional. dan yang terakhir kurangnya dukungan dari lingkungan disiplin, siswa tidak hanya bergantung pada upaya guru di dalam kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Kurangnya dukungan dari pihak sekolah, orang tua, atau lingkungan sosial dapat menyebabkan siswa kurang menghargai disiplin dan aturan yang berlaku.”

2. Apa tantangan terbesar yang Ibu hadapi dalam memotivasi siswa yang kurang disiplin?

“Tantangan terbesar yang sering saya hadapi dalam memotivasi siswa yang kurang disiplin adalah menciptakan ikatan yang kuat antara kedisiplinan dan tujuan-tujuan mereka dalam hidup. Sebagai guru, saya rasa perlu untuk membantu mereka melihat bagaimana kedisiplinan bisa membawa mereka menuju impian dan aspirasi mereka. Dalam menghadapi tantangan ini, saya merasa perlu untuk benar-benar memahami setiap siswa secara personal, mendengarkan cerita mereka, dan menemukan cara untuk mengaitkan aturan kelas dengan apa yang mereka inginkan dalam hidup.”

3. Apa tantangan terbesar yang Ibu hadapi agar siswa yang disiplin tidak terpengaruh dengan siswa yang kurang disiplin di dalam kelas?

“Ini bisa jadi susah karena lingkungan kelas bisa memengaruhi tingkah laku siswa, kan? Karena mereka juga masih di usia remaja yang butuh pengakuan dari teman lain. Jadi, saya selalu berusaha menciptakan atmosfer yang mendukung dan mempromosikan kedisiplinan. Saya suka memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan kedisiplinan dan berbicara dengan mereka secara pribadi untuk memberikan dorongan. Selain itu, saya juga berbicara secara terbuka dengan seluruh kelas tentang pentingnya memilih teman sebaya yang positif dan bagaimana mempertahankan sikap yang baik di dalam kelas.”

4. Apa saja faktor-faktor yang Ibu lihat sebagai penyebab utama permasalahan disiplin di kelas?

“Sebagai seorang guru, saya melihat ada banyak faktor yang menyebabkan masalah disiplin di kelas. Seperti latar belakang keluarga yang tidak harmonis dan kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dapat membuat anak kurang disiplin. Tidak hanya itu, lingkungan sosial, seperti pengaruh teman sebaya yang negatif dan media sosial yang tidak terkontrol, juga bisa mempengaruhi perilaku anak. Selain itu, motivasi dan minat belajar yang rendah, seringkali disebabkan oleh metode pengajaran yang kurang menarik atau fasilitas belajar yang terbatas, juga dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku tidak disiplin. Masalah pribadi dan psikologis seperti kecemasan, depresi, atau gangguan belajar juga dapat membuat anak menunjukkan perilaku tidak disiplin sebagai bentuk pelampiasan. Kedisiplinan sekolah yang tidak konsisten juga, baik dari segi peraturan yang tidak jelas atau tidak ditegakkan dengan tegas, memberikan ruang bagi siswa untuk melanggar aturan. Kurikulum yang tidak relevan atau terlalu sulit dapat menyebabkan kebosanan dan perilaku yang tidak disiplin. Faktor eksternal lainnya, seperti budaya dan situasi ekonomi, juga mempengaruhi cara siswa melihat dan menjalani disiplin di kelas. Memahami semua faktor ini penting bagi kita sebagai pendidik agar bisa membuat strategi yang lebih efektif untuk mengelola kelas dan membantu siswa mencapai potensi terbaik mereka.”

5. Bagaimana Ibu menangani masalah manajemen karakter disiplin siswa yang ada di kelas?

“Sebagai seorang guru, menghadapi masalah karakter dan disiplin siswa yang kurang baik adalah tantangan yang seringkali memerlukan pendekatan yang sensitif dan bijaksana. Salah satu pendekatan yang sering Ibu temukan efektif adalah dengan mengadakan sesi bimbingan konseling secara personal dengan siswa yang terlibat. Jadi pertama-tama, Ibu akan mendekati siswa secara pribadi untuk membuka ruang bagi mereka untuk berbicara dengan jujur tentang apa yang mungkin menjadi penyebab kurangnya disiplin mereka. Ibu akan berusaha menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, di mana siswa merasa nyaman untuk berbagi perasaan dan pengalaman mereka tanpa takut dihakimi atau dihukum.

Selanjutnya, dalam sesi konseling, Ibu akan berusaha memahami perspektif siswa tentang pentingnya disiplin dan karakter yang kuat. Ibu akan bertanya tentang hal-hal yang mungkin menghambat mereka untuk menjadi lebih disiplin, seperti gangguan di rumah, tekanan teman sebaya, atau masalah pribadi lainnya. Dengan memahami apa yang menjadi akar masalah, Ibu dapat memberikan bimbingan yang lebih tepat dan relevan.

Saat memberikan arahan, Ibu akan menjelaskan secara tegas namun lembut mengenai pentingnya memiliki karakter disiplin dalam mencapai tujuan hidup dan meraih kesuksesan di sekolah maupun di masa depan. Ibu akan mengajak siswa untuk merenungkan dampak negatif dari kurangnya disiplin, baik terhadap diri mereka sendiri maupun terhadap orang lain di sekitar mereka.

Selain memberikan arahan, Ibu juga akan bekerja sama dengan siswa untuk merancang strategi dan langkah konkret yang dapat mereka ambil untuk meningkatkan disiplin dan memperbaiki karakter mereka. Ini bisa mencakup pembuatan jadwal harian, menetapkan tujuan yang realistis, atau mengidentifikasi sumber dukungan yang ada di sekolah dan di luar sekolah.”

PEMBAHASAN

Terlihat dari pertanyaan pertama bahwa guru menghadapi banyak masalah dalam mengelola karakter dan disiplin siswa. Masalah yang paling umum meliputi siswa yang melanggar peraturan kelas, datang terlambat, bermain gadget, dan berperilaku tidak sopan. Keanekaragaman karakter siswa di kelas memperumit situasi, dan guru menghadapi tantangan tambahan untuk menangani perilaku tidak disiplin. Masalah ini dapat mengganggu proses pembelajaran dan menciptakan ketegangan di kelas. Ini dapat berdampak negatif pada kesejahteraan guru dan siswa secara keseluruhan.

Pertanyaan kedua membahas masalah terbesar dalam mendorong siswa yang tidak disiplin. Ditemukan bahwa membangun hubungan yang kuat antara kedisiplinan dan tujuan hidup mereka adalah salah satu hal yang paling sulit. Siswa yang tidak memiliki disiplin seringkali menghadapi kesulitan untuk memahami bagaimana tujuan jangka panjang mereka dan aturan kelas dihubungkan satu sama lain. Hal ini dapat terjadi karena berbagai alasan, seperti kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya disiplin dalam mencapai kesuksesan dan kurangnya dorongan atau dukungan dari lingkungan sekitar untuk mengembangkan keterampilan ini sebagai keterampilan penting. Tantangan ini menunjukkan bahwa guru harus

lebih dari sekedar melakukan penegakan aturan. Mereka juga harus memberi tahu siswa tentang pentingnya dan manfaat kedisiplinan dalam mencapai kesuksesan.

Pertanyaan ketiga, tidak jauh berbeda dengan pertanyaan sebelumnya, juga bertanya tentang bagaimana mempertahankan disiplin siswa agar mereka tidak terpengaruh menjadi buruk. Ditunjukkan bahwa siswa di kelas lebih cenderung membutuhkan pengakuan dari teman sebaya mereka. Fenomena ini menyebabkan beberapa siswa yang sangat disiplin dianggap kuno atau cupu oleh anak-anak yang kurang disiplin ketika mereka bergaul dengan mereka. Hal ini menimbulkan tekanan sosial pada siswa yang disiplin untuk berperilaku buruk untuk mendapatkan pengakuan dan persetujuan teman sebaya. Akibatnya, siswa yang sebelumnya disiplin dapat terpengaruh untuk menjadi rebellious demi memenuhi ekspektasi sosial yang ditetapkan di lingkungan mereka.

Setelah mengetahui masalah dan tantangan yang dihadapi oleh guru, pertanyaan berikutnya menanyakan faktor-faktor apa yang berkontribusi terhadap masalah disiplin karakter siswa di kelas. Ditemukan bahwa banyak faktor berkontribusi. Latar belakang keluarga adalah salah satu dari faktor-faktor ini, di mana dinamika rumah tangga dan cara orang tua membesarkan anak dapat sangat memengaruhi perilaku mereka. Selain itu, teman sebaya dan lingkungan sosial siswa sangat penting karena sikap dan perilaku siswa dapat dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan lingkungan mereka. Siswa mungkin tidak menyadari betapa pentingnya disiplin untuk mencapai tujuan akademik mereka, selain kurangnya motivasi dan minat belajar. Selain itu, perilaku siswa di kelas dapat dipengaruhi oleh masalah psikologis seperti depresi, kecemasan, atau stres. Faktor ekonomi juga berpengaruh, karena ketidakstabilan keuangan keluarga dapat memengaruhi jumlah waktu dan sumber daya yang tersedia untuk siswa untuk mendukung pendidikan mereka. Faktor budaya, seperti norma sosial yang berlaku di komunitas tempat siswa tinggal, juga dapat memengaruhi karakter dan perilaku mereka.

Sesi wawancara berakhir dengan pertanyaan tentang bagaimana guru tersebut menangani masalah karakter disiplin siswa di kelas. Ditemukan bahwa guru memberikan bantuan konseling secara pribadi kepada siswa yang mengalami masalah ini. Dalam instruksi tersebut, guru menegaskan bahwa memiliki sifat disiplin sangat penting untuk mencapai tujuan hidup dan meraih kesuksesan di sekolah dan di masa depan. Guru juga meminta siswa untuk mempertimbangkan efek buruk dari kurang disiplin terhadap diri mereka sendiri dan orang lain di sekitar mereka. Metode ini memungkinkan guru untuk memungkinkan siswa berbicara secara terbuka tentang masalah yang mereka hadapi. Ini juga membantu mereka memahami nilai disiplin dalam hidup mereka.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masalah disiplin dan karakter siswa adalah masalah yang sering dihadapi oleh guru. Selain itu, hasilnya menunjukkan bahwa guru lebih cenderung menggunakan pendekatan konseling yang berfokus pada konseling behaviorial. Metode konseling behaviorial ini menekankan pada perubahan perilaku yang konkret dan terukur, dengan menekankan pada bagaimana siswa dapat mengubah pola perilaku mereka untuk mencapai hasil yang diinginkan. Guru dapat menggunakan teknik seperti penguatan positif atau negative, pembentukan kebiasaan baru, atau perencanaan tindakan konkret untuk membantu siswa menyelesaikan masalah disiplin dan memperbaiki karakter mereka.

Dalam proses pemecahan masalah, konseling behaviorial, suatu metode konseling yang berbasis teori belajar, berfokus pada tingkah laku individu (Suwanto, 2016). Tujuannya adalah untuk mengembangkan perilaku baru, menghilangkan perilaku yang tidak sesuai, dan mempertahankan perilaku yang diinginkan. Pendekatan ini mirip dengan pendekatan yang digunakan oleh guru yang diwawancarai, di mana guru membantu siswa dengan masalah disiplin dan karakter dengan menggunakan metode konseling sikap. Guru mungkin menggunakan pendekatan yang terstruktur dan terukur, seperti menunjukkan konsekuensi negatif untuk perilaku yang tidak diinginkan atau memberikan reinforcement positif untuk perilaku yang diinginkan. Jadi, konseling perilaku membantu guru membangun karakter yang lebih baik dan mendorong perubahan perilaku positif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMK 2 Yayasan Perguruan Bandung, dapat disimpulkan bahwa pendidikan memainkan peran krusial dalam membentuk individu yang berkualitas dan memajukan bangsa. Namun, tantangan dalam manajemen karakter siswa, terutama terkait dengan kedisiplinan, sangat kompleks dan membutuhkan perhatian khusus. Penelitian ini mengungkap bahwa berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, mempengaruhi tingkat disiplin siswa di sekolah ini. Tantangan-tantangan tersebut meliputi ketidakpatuhan terhadap peraturan, perilaku mengganggu, kurangnya motivasi dan antusiasme, serta masalah perilaku khusus yang memerlukan penanganan khusus. Selain itu, dukungan dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga dan sekolah, juga sangat mempengaruhi perilaku disiplin siswa. Melalui wawancara dengan Ibu Badriah Nasution, S.Pd.I., terungkap bahwa pendekatan yang diperlukan untuk mengelola disiplin secara efektif, yaitu dengan bimbingan konseling behaviorial. Pendekatan ini melakukan beberapa hal, seperti pemberian penghargaan kepada siswa yang disiplin dan menciptakan ikatan antara kedisiplinan dengan tujuan hidup

siswa dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan ini. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi guru dan pihak terkait dalam mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan manajemen disiplin di sekolah.

Saran

Bagi para guru, penting untuk membangun hubungan baik dengan siswa, menerapkan aturan secara adil dan konsisten, melibatkan orang tua dalam manajemen disiplin, serta menyediakan dukungan khusus bagi siswa yang membutuhkan. Sementara itu, para siswa perlu memahami aturan sekolah, berkomitmen menjaga lingkungan belajar yang positif, mengembangkan disiplin diri, memanfaatkan program penghargaan yang ada, serta terbuka berkomunikasi dengan guru jika menghadapi masalah. Orang tua juga memiliki peran penting, yaitu mendukung aturan sekolah, menjalin kerjasama yang baik dengan pihak guru, mengajarkan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab di rumah, mendorong anak berpartisipasi dalam program penghargaan, serta mendengarkan dan mendampingi anak mengatasi masalah disiplin. Tidak hanya itu, masyarakat umum juga dapat berkontribusi dengan memahami kompleksitas isu disiplin di sekolah, mendukung upaya sekolah, terlibat aktif dalam kegiatan sekolah, mengajarkan nilai-nilai positif pada anak-anak, serta menyediakan sumber daya tambahan untuk siswa yang bermasalah. Dengan kerja sama yang baik dari semua pihak, masalah disiplin di sekolah dapat diatasi secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Wahyudin, A. Z. (2023). Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan. *Journal on Education*, 6(1), 3822-3835.
- Alhuda, N.S. (2020). Manajemen Kesiswaan dalam Upaya Meningkatkan Prestasi dan Membentuk Karakter Siswa. *Media Manajemen Pendidikan*, 3(2), 208-219.
- Almaajid, R., & dkk. (2022). Profesionalitas Guru MAN 2 Model Medan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 164-171.
- Chaplin, JP. (2002). *Kamus lengkap Psikologi (terj. Kartono, Kartini)*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Fathor Rozi, U. H. (2021). NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER; PENGUATAN BERBASIS KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA DI PESANTREN. *Manazhim : Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 110-126.
- Farid, D.F. (2023). Mini Riset: Pengimplementasian Kurikulum Merdeka Belajar Dikelas x SMA Negeri 1 Lendah, kulon Progo. *Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 313-321.
- Feby Elra Perdima, M. K. (2021). Nilai-nilai Karakter pada Permainan Tradisional Hadang di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5342 - 5351.
- Gregorius Ari Nugrahanta, E. H. (2022). Pengaruh Program Literasi berbasis Pendekatan Montessori terhadap Karakter Integritas Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 169-180.
- Gunawan, B. (2023). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Minat, Sikap Dan Perilaku Positif Siswa Di MA Nurul Iman Kasui Kabupaten Way Kanan. *Journal of Social Science Research*, 3(3), 6328–6341.
- Hambali, I. (2021). Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Disiplin Peserta Didik. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 87-93.
- Heri Wahyu Rejeki, S. (2020). Membangun Karakter Gotong Royong Dan Kerjasama Melalui Gemar Berinfak Wujud Nasionalisme Di Sekolah. *WAHANA*, 72(1), 75-84.
- Heru Setiawan, S. (2020). Manajemen Pendidikan Karakter. *AKTUALITA jurnal penelitian sosial dan keagamaan*, 8(2), 39-52.
- Khofifah, S. (2022). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Ta'lim : Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(2), 59–65.
- Loloagin, G., Rantung, D., & Naibaho, L. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau dari Peran Pendidik PAK. *Journal on Education*, 5(3), 6012-6022.
- Lubis, W. Simaremare, A., Irawan, M., Pristanti, N.A. (2024). PROFESI KEPENDIDIKAN. Medan: *MEDAN PUBLISHER*.
- Marliani, Suasta, Gunawan. (2021). Penerapan Metode Konseling Behavioral Dalam Mengelola Dan Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Pada SMKN 5 Palangka Raya. *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 111-120.
- Merriam, (2009). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Islam*. ISSN: 2987-1298.

- Muhadi, Maryanto, & Egar, N. (2023). Manajemen Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Sampangan 01 Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(2), 2550-2561.
- Muhammad., H. A. (2021). Proses Manajemen Peserta Didik dalam. *Islamic Religion Teaching & Learning Journal*, 161-174.
- Ngadiya. (2019). EVALUASI Manajemen Pendidikan Karakter Siswa Sman 2 Banguntapan. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*. 4.
- Nopi Sari, N. A. (2022). Manajemen Pendidikan Dalam Upaya Pembentukan Karakter. *IEMJ: Islamic Education Managemen Journal*, 1(2), 13-25.
- Nur Tri Atika, H. W. (2019). Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter: Membentuk karakter cinta tanah air. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 105-113.
- Nursalamah Siagian, N. A. (2020). Strategi Penguatan Karakter Nasionalis Di Kalangan Siswa. *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional "Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter pada Era Revolusi Industri 4.0"*, 2(1), 190-197.
- Putry Julia, A. (2019). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Disiplin Dan Kejujuran Siswa. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 3(2), 112-122.
- Riska Anisa Indriyani, W. L. (2023). Urgensi Manajemen Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 63-70.
- Sugiyono. (2009). Analisis Motivasi Kerja Karyawan Bagian Pemasaran PT.Global Mitra Prima. *Jurnal Ilmiah Kohesi*, Vol.3 Juli 2019
- Supiana, H. (2019). Manajemen Peningkatan Karakter Disiplin Peserta Didik. *Jurnal Islamic Education Manajemen*, 193-208.
- Suwanto, I. (2016). Konseling Behavioral Dengan Teknik Self Management Untuk Membantu Kematangan Karir Siswa SMK. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 1(1), 1-5.
- Syafiudin, M. (2021). Peran Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membentuk Karakter Disiplin. *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 71-82.
- Taufiqur Rahman, S. M. (2019). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1), 1-14.
- Wardani, I.S., Formen, A., & Mulawarman (2020). Perbandingan Konsepsi Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara dalam Nilai Karakter pada Ranah Pendidikan Anak Usia Dini Serta Relevansinya di Era Globalisasi. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 3(1), 460-470.
- Yusutria, R. F. (2019). Aktualisasi Nilai–Nilai Kemandirian dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 577-582.